

## PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN BAHASA PADA GRUP WHATSAPP REMAJA PERUMAHAN PAMULANG DUA

Milda Amini<sup>1)</sup>, Tri Pujiati<sup>2)</sup>  
*mildaamini99@gmail.com*  
*dosen00356@gmail.com*

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

### Abstrak

Pelanggaran prinsip kesopanan menjelaskan tentang terjadinya peristiwa ketidaksopanan di dalam petuturan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dari pelanggaran maksim kesopanan yang digunakan oleh anggota grup WhatsApp remaja perumahan Pamulang Dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesopanan yang paling banyak dilakukan adalah pelanggaran maksim kesimpatian sebanyak 5 data, pelanggaran maksim penerimaan sebanyak 3 data, maksim kemurahan sebanyak 3 data, pelanggaran maksim kecocokan sebanyak 1 data, dan pelanggaran maksim kerendahan hati sebanyak 2 data. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kesopanan yang tidak terdapat pada penelitian ini adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh anggota grup WhatsApp remaja perumahan Pamulang Dua adalah pelanggaran maksim kesimpatian, hal ini karena para penutur banyak melakukan tuturan yang mengandung unsur ketidaksimpatian di dalam tuturannya.

Kata Kunci: *Pelanggaran Prinsip Kesopanan, Pelanggaran Maksim, WhatsApp*

### Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam memberi sebuah gagasan pokok ketika berinteraksi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain kebahasaan, pemahaman juga perlu diperhatikan dalam petuturan. Dengan adanya pemahaman, tujuan dan maksud dalam sebuah petuturan dapat dimengerti para peserta tutur dengan baik.

Petuturan diaplikasikan dalam bentuk kalimat yang mengandung tujuan serta pemahaman. Penutur menuturkan kalimat sehingga mitra tutur dapat

mengetahui serta memahami apa yang ingin dibicarakan oleh penutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur nantinya dapat ditanggapi oleh mitra tutur. Peristiwa tersebut termasuk ke dalam ilmu linguistik pada bidang kajian pragmatik. Wijana dan Rohmadi (2011:4) Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Jadi, secara umum pragmatik berusaha memaparkan sebuah bahasa bersamaan dengan konteks atau hal-hal di luar kebahasaan yang digunakan sebagai media komunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi yang tentunya dengan media bahasa sebagai sarana komunikasi. Dalam berkomunikasi setiap orang memiliki etikanya masing-masing dan berusaha untuk menjaga perasaan atau menjaga muka mitra tutur. Namun, seringkali apa yang dituturkan penutur tidak selalu sesuai dan sopan, dengan kata lain selalu pasti ada tuturan yang kurang sopan yang terjadi saat berkomunikasi.

Ketidaksopanan dalam sebuah tuturan tidak lepas dari pelanggaran kesopanan. Pelanggaran prinsip kesopanan pada komunikasi sering terjadi baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung seperti melalui media, salah satunya komunikasi yang terjadi pada percakapan pada aplikasi daring. WhatsApp adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi yang terjadi pada aplikasi WhatsApp terdiri atas komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi melalui media WhatsApp tidak selalu berjalan dengan baik, kadang ketidaksopanan berbahasa juga terjadi dalam percakapan WhatsApp.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pada penelitian ini peneliti mengambil percakapan grup WhatsApp remaja perumahan Pamulang Dua sebagai objek penelitian yang mengacu pada pelanggaran prinsip kesopanan. Pada grup tersebut banyak terjadi pelanggaran maksim-maksim kesopanan berbahasa Leech di antaranya: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Senada dengan Leech (1983:132) seseorang harus mempertimbangkan dalam mengungkapkan sebuah ekspresi tuturan. Dalam mengungkapkan tuturannya seseorang harus berlaku hormat dan meminimalkan kerugian pada lawan tuturnya.

Ketika seseorang melanggar ketentuan tersebut, maka ia dianggap telah melanggar prinsip kesopanan.

### **Metode Penelitian**

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan. Berdasarkan pengertian tersebut, metode dalam penelitian bahasa merupakan cara yang harus dilakukan dalam kegiatan memecahkan masalah kebahasaan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penetapan penggunaan metode kualitatif deskriptif tersebut merujuk pada dua hal, pertama pendekatan penelitian dan yang kedua jenis penelitian. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan tersebut penelitian yang akan dihasilkan berupa penelitian deskriptif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad dalam Moleong (1988:2) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif-deskriptif karena memuat data berupa pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa dalam percakapan grup WhatsApp. Data tersebut dideskripsikan secara kualitatif untuk menjelaskan pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada percakapan grup aplikasi daring, yaitu grup WhatsApp remaja perumahan Pamulang Dua pada rentang waktu 2019-2020.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil temuan tersebut peneliti sajikan ke dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Bentuk Pelanggaran Maksim Kesopanan pada Percakapan Grup WhatsApp Remaja Perumahan Pamulang Dua**

No	Jenis Pelanggaran	Frekuensi
1	Pelanggaran Maksim Kesimpatian	5
2	Pelanggaran Maksim Kemurahan	3
3	Pelanggaran Maksim Penerimaan	3

4	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	1
5	Pelanggaran Maksim Kecocokan	2
	Total Keseluruhan Data	14

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari 30 data penelitian terlihat pelanggaran maksim kesopanan yang digunakan oleh anggota grup WhatsApp remaja perumahan Pamulang Dua. Pelanggaran maksim kesopanan yang paling banyak dilakukan adalah pelanggaran maksim kesimpatian sebanyak 5 data, selanjutnya pelanggaran maksim penerimaan sebanyak 3 data, kemudian maksim kemurahan sebanyak 3 data, pelanggaran maksim kecocokan sebanyak 1 data, dan yang terakhir yaitu pelanggaran maksim kerendahan hati sebanyak 2 data.

### 1) Bentuk Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 5 data yang mengandung pelanggaran maksim kesimpatian. Perhatikan temuan data dan analisis berikut:

#### Data 01

Waktu : 31 Agustus 2019  
 Penutur : Ean  
 Usia : 19 tahun  
 Mitra Tutur : Nadila  
 Usia : 16 Tahun  
 Hubungan : Berteman sejak kecil

#### Konteks

Percakapan terjadi ketika Ean bermaksud menanyakan harga bunga. Pada percakapan tersebut, Ean menyisipkan candaan untuk mencairkan suasana. Nadila pun menanggapi candaan tersebut dengan tidak peduli.

#### Dialog

Ean : “Bunga asli *mah* mahal ya di!”, 11.17 WIB  
 Nadila : “Iya apalagi mawar-Buat *doi* kan?”, 11.17 WIB  
 Ean : “Iyh-Yah di *bawa* 100-trs diskon 100%-wkwk”, 11.17 WIB  
 Nadila : “*Bodo amatt*”, 11.18 WIB

Data 01 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Nadila tepatnya pada maksim kesimpatian.

Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Nadila termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian karena Nadila berupaya untuk memaksimalkan rasa ketidaksimpatian dalam tuturannya, yaitu pada saat ia mengataka “*Bodo amat*”. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kesimpatian.

**Data 02**

Waktu : 31 Agustus 2019  
Penutur : Ean  
Usia : 19 tahun  
Mitra Tutur : Nadila  
Usia : 16 Tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

**Konteks**

Ean bertanya tentang jantungnya yang tiba-tiba sakit. Kemudian Nadila menjelaskan yang menyebabkan rasa sakit pada jantung Ean, lalu nadila menyarankan Ean untuk memeriksakan kesehatannya. Namun saran Nadila ditanggapi Ean dengan ketidakpedulian.

**Dialog**

Ean : “*Gua mao nanya dh penyebab jantung tiba tiba sakit karena ap ya*”, 16.17 WIB  
Nadila : “*Lu suka ngeroko-Penyebab dari lu ngeroko ean*”, 16.27-16.29 WIB  
Ean : “*owhh*”, 16.29 WIB  
Nadila : “*Kl bisa lu periksa coba*”, 16.30 WIB  
Ean : “*Ogh*”, 16.30 WIB

Data 02 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang dituturkan oleh Ean tepatnya pada maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Ean termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian karena Ean berupaya untuk memaksimalkan rasa tidak simpati pada usaha Nadila dalam memberikan saran kepadanya, yaitu pada saat ia mengataka “*Ogh*” saat menanggapi saran dari Nadila. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa penutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kesimpatian.

**Data 03**

Waktu : 19 September 2019

Penutur : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tutur : Dedecantik  
Usia : 16 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

### **Konteks**

Petuturan terjadi antara Nadila sebagai penutur dan Dedecantik sebagai mitra tutur. Percakapan dimulai ketika Nadila memberi tahu bahwa dia salah menelepon orang. Pesan Nadila tersebut ditanggapi oleh Dedecantik dengan pesan yang berisi ketidakpedulian.

### **Dialog**

Nadila : “Eh *gua* slaah *nelpon* orng wkwk”, 17.17 WIB  
Dedecantik : “***Emang enak***”, 17.17 WIB

Data 03 menunjukkan adanya petuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang dilakukan oleh Dedecantik tepatnya pada maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Dedecantik termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian karena Dedecantik berupaya untuk memaksimalkan rasa tidak simpati kepada Nadila, yaitu pada saat ia mengatakan “*Emang enak*” saat menanggapi cerita Nadila. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kesimpatian.

### **Data 04**

Waktu : 21 September 2019  
Penutur : Ean  
Usia : 19 tahun  
Mitra Tutur : Dedecantik  
Usia : 16 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

### **Konteks**

Percakapan terjadi ketika Ean mengirimkan pesan yang berisi pemberitahuan kepada anggota grup WhatsApp tentang hubungannya yang telah kembali bersama mantan pacar. Namun informasi tersebut ditanggapi oleh Dedecantik dengan tidak peduli.

### **Dialog**

Ean : “yeayyy *aing balikan*”, 17.48 WIB  
Dedecantik : “**GA PEDULI**”, 18.07 WIB

Data 04 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang dilakukan oleh Dedecantik tepatnya pelanggaran maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Dedecantik termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian karena Dedecantik berupaya untuk memaksimalkan rasa tidak simpati terhadap cerita dari Ean, yaitu pada saat ia mengatakan “GA PEDULI” saat menanggapi cerita Ean. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kesimpatian.

**Data 05**

Waktu : 01 November 2019  
Penutur : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tutur : Dedecantik  
Usia : 16 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

**Konteks**

Petuturan terjadi saat Nadila mengirim pesan yang berisi keluhan karena tidak ada yang ingin bercakap-cakap dengannya. Pesan tersebut ditanggapi oleh Dedecantik dengan kalimat sinis.

**Dialog**

Nadila : “Hai *guysss*-Aku kesepian tak ada yg *ngechat* aku-Sedih”,  
16.29-16.30 WIB  
Dedecantik : “**Apa si**”, 16.31 WIB

Data 05 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan ditandai dengan adanya pelanggaran maksim kesimpatian yang dilakukan oleh Dedecantik. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Dedecantik termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian karena Dedecantik berupaya untuk memaksimalkan rasa tidak simpati kepada Nadila, yaitu pada saat ia mengatakan “Apa si” ketika menanggapi pesan Nadila. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kesimpatian.

## 2) **Bentuk Pelanggaran Maksim Kemurahan**

Pelanggaran maksim kemurahan merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data pelanggaran maksim kemurahan. Perhatikan temuan data dan analisis berikut:

### **Data 06**

Waktu : 14 September 2019  
Penutur : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tutur : Alwi  
Usia : 20 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil  
Status Pendidikan Penutur : Siswa kelas XI SMK  
Status Pendidikan Petutur : Mahasiswa

### **Konteks**

Petuturan terjadi ketika Nadila tahu bahwa Alwi memiliki pasangan baru. Saai itu Nadila mengatakan jika Alwi baru saja menyudahi hubungan dengan pasangannya yang lama dan kemudian kembali memiliki pasangan baru. Perkataan Nadila ditanggapi Alwi dengan menggunakan diksi yang sedikit angkuh bahwa ia pantas mendapat pasangan baru.

### **Dialog**

Nadila : “Baru putus *udah* ada lagi”, 06.12 WIB  
Alwi : “**Iya lah cari yang baru**”, 08.11 WIB

Data 06 menunjukkan petuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang ditandai dengan adanya pelanggaran maksim kemurahan yang dilakukan oleh Alwi. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Alwi termasuk ke dalam pelanggaran maksim kemurahan karena Alwi berupaya untuk memaksimalkan penghargaan pada diri sendiri dan meminimalkan penghargaan kepada Nadila. Pelanggaran tersebut dapat dilihat ketika Alwi mengatakan “Iya lah cari yang baru” ketika menanggapi perkataan Nadila dengan tuturan yang angkuh. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kemurahan.

### **Data 07**

Waktu : 13 Oktober 2019

Penutur : Alwi  
Usia : 20 tahun  
Mitra Tuter : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

### **Konteks**

Percakapan terjadi ketika Alwi mengirimkan pesan mengenai teman-temannya yang sudah memiliki pasangan. Kemudian pesan tersebut ditanggapi oleh Nadila dengan kesal.

### **Dialog**

Alwi : “*Dah pada pacaran semua nih*”, 19.53 WIB

Nadila : “**Pacaran bae omongannya-Kesel gua lama lama kyknya sedih mulu ga ada pacar**”, 20,08 WIB

Data 07 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang ditandai dengan adanya pelanggaran maksim kemurahan yang dilakukan oleh Nadila. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Nadila termasuk ke dalam pelanggaran maksim kemurahan karena Nadila berupaya untuk menyatakan ungkapannya dengan kasar dan tidak menghargai Alwi. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kemurahan.

### **Data 08**

Waktu : 25 Oktober 2019  
Penutur : Alwi  
Usia : 20 tahun  
Mitra Tuter 1 : Dedecantik  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tuter 2 : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

### **Konteks**

Percakapan terjadi ketika Alwi menjahili teman-temannya. Kejahilan Alwi ditanggapi oleh Dedecantik dan Nadila. Dedecantik mengatakan bahwa ia telah mengetahui jika Alwi menjahili mereka, sedangkan Nadila terlanjur mengambek karena dijahili Alwi. Melihat respon Nadila, akhirnya Dedecantik membalas dengan kalimat yang kurang.

### **Dialog**

Alwi : “*Anda kena prank*”, 19.06 WIB

- Dedecantik : “Dari fotonya *aja udah ketauan* masih di rumah awok”, 19.09 WIB  
Nadila : “Mls”, 19.12 WIB  
Dedecantik : “**Apaan sih dil. Ga jelas bengetlu**”, 19.12 WIB

Data 08 menunjukkan adanya petuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang ditandai dengan adanya pelanggaran maksim kemurahan yang dilakukan oleh Dedecantik. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Dedecantik termasuk ke dalam pelanggaran maksim kemurahan karena Dedecantik berupaya untuk menyatakan ungapannya dengan kurang sopan. Pelanggaran tersebut dapat dilihat ketika Dedecantik mengatakan Nadila tidak jelas. Oleh karena itu, pada data di atas dapat dikatakan bahwa mitra tutur 1 melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kemurahan.

### 3) **Bentuk Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran maksim penerimaan merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data pelanggaran maksim penerimaan. Perhatikan temuan data dan analisis berikut:

#### **Data 09**

- Waktu : 31 Agustus 2019  
Penutur : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tutur : Alwi  
Usia : 20 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

#### **Konteks**

Petuturan terjadi ketika Nadila menagih oleh-oleh dengan menanyakan mana oleh-oleh yang dia pesan kepada Alwi hendak mudik.

#### **Dialog**

- Nadila : “**Mana oleh oleh yang gua minta *udh* ada blm?**”, 16.06 WIB  
Alwi : “Emang oleh oleh apa yang kau minta? *-lu mesen* oleh oleh *apaan*”, 16.10 WIB  
Nadila : “**Baju haha**”, 16.15 WIB

Data 09 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang ditandai dengan adanya pelanggaran maksim penerimaan yang dilakukan oleh Nadila. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Nadila termasuk ke dalam pelanggaran maksim penerimaan karena Nadila berupaya memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada Alwi. Pelanggaran tersebut dapat dilihat saat Nadila mengatakan “mana oleh oleh yang *gua* minta *udh* ada blm?”. Tentu kita tahu bahwa oleh-oleh atau buah tangan adalah pemberian sukarela dari seseorang kepada kita. Namun, pada data ini penutur berupaya meminta dengan cara menagih oleh-oleh tersebut. Oleh karena itu, pada data dapat dikatakan bahwa penutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim penerimaan.

#### **Data 10**

Waktu : 13 Oktober 2019  
Penutur : Alwi  
Usia : 20 tahun  
Mitra Tutar 1 : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tutar 2 : Ecu  
Usia : 14 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

#### **Konteks**

Petuturan terjadi ketika Alwi bertanya apakah tidak ada yang ingin mengajaknya jalan-jalan. Lalu pesan Alwi ditanggapi oleh Nadila, ia mengatakan jika para anggota grup WhatsApp akan mengajaknya jalan-jalan jika dia telah kembali ke Pamulang. Selain Nadila, pesan Alwi juga ditanggapi oleh Ecu yang mengungkapkan ajakan. Respons dari kedua mitra tutur tersebut kembali ditanggapi oleh Alwi yang meminta untuk dibayarkan jika pergi jalan-jalan nanti.

#### **Dialog**

Alwi : “*Ga* ada yang *ngajakingua* dua duanya apa *elah*”, 17.46 WIB  
Nadila : “Nnti kl *ludah* balik ke sini kita jalan jalan ke bxc atau ke bp”, 19.09 WIB  
Ecu : “*Ayokk gaes*”, 19.12 WIB  
Alwi : “*Bayarin wkwk*”, 19.15 WIB

Data 10 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa tepatnya pelanggaran maksim penerimaan yang dilakukan oleh Alwi. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Alwi termasuk ke

dalam pelanggaran maksim penerimaan karena Alwi berupaya memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada para mitra tutur. Pelanggaran tersebut dapat dilihat saat Alwi meminta untuk ditraktir temannya di dalam grup WhatsApp tersebut.

#### **Data 11**

Waktu : 28 Oktober 2019  
Penutur : Dedecantik  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tutur : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

#### **Konteks**

Petuturan terjadi ketika Dedecantik meminta tolong kepada anggota grup yang mempunyai media sosial untuk mengikuti akun sebuah lembaga atau instansi. Tuturan Dedecantik langsung ditanggapi Nadila dengan syarat jika dia mengikuti akun tersebut, maka dia menginginkan akun tersebut untuk mengikuti media sosialnya juga.

#### **Dialog**

Dedecantik : “Bagi yang punya Instagram dan Facebook, tolong *follow* bimbel tiki-taka Ciputat Palapa ya, tolong *like* vidio dan foto sebanyak banyaknya ya, Tolong ya *gais* makasih”, 17.11 WIB  
Nadila : “*Follback*”, 17.13 WIB  
Dedecantik : “*Iya-Gua yang megang handphoney, tar gua polbek*”, 17.15 WIB

Data 11 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa tepatnya pelanggaran maksim penerimaan yang dilakukan oleh Nadila. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Nadila termasuk ke dalam pelanggaran maksim penerimaan karena Nadila berupaya memaksimalkan keuntungan bagi dirinya kepada mitra tutur. Pelanggaran tersebut dapat dilihat saat Nadila meminta mitra tutur mengikuti akun sosial medianya. Oleh karena itu, data 11 termasuk ke dalam pelanggaran prinsip ksopanan, yaitu pada maksim penerimaan.

#### 4) **Bentuk Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

Pelanggaran maksim kerendahan hati merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 1 data. Perhatikan temuan data dan analisis berikut:

##### **Data 12**

Waktu : 07 Mei 2020  
Penutur : Ean  
Usia : 19 tahun  
Mitra Tutur : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil  
Status Pendidikan Penutur : Alumni SMK  
Status Pendidikan Petutur : Siswa kelas XI SMK

##### **Konteks**

Petuturan terjadi ketika Ean bertanya kepada anggota grup WhatsApp, apakah mereka ingin berkumpul untuk bermain bersama atau tidak. Pertanyaan Ean ditanggapi oleh Nadila yang berujung ditanggapi Ean dengan sombong.

##### **Dialog**

Ean : “Main gk nh”, 19.28 WIB  
Nadila : “*Gua enggak, lagi ngerjain tugas*”, 19.29 WIB  
Ean : “**Msh be ngerjain tugas**”, 19.30 WIB  
Nadila : “Ya baru *dikasih* hari ini *kerjain* langsung”, 19.30 WIB

Data 12 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa tepatnya pada maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh Ean. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Ean termasuk ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati karena Ean berupaya meminimalkan rasa hormat pada Nadila. Pada tuturan “*Msh be ngerjain tugas*” yang dituturkan oleh Ean mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa. Oleh karena itu, pada data 12 dapat dikatakan bahwa penutur melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kerendahan hati.

### 5) Bentuk Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pelanggaran maksim kecocokan merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data. Perhatikan temuan data dan analisis berikut:

#### Data 13

Waktu : 17 September 2019  
Penutur : Alwi  
Usia : 20 tahun  
Mitra Tutur 1 : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Mitra tutur 2 : Ean  
Usia : 19 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

#### Konteks

Petuturan dimulai saat Alwi menuturkan candaan bahwa dia meninggal. Candaan tersebut ditanggapi oleh anggota grup lainnya, yaitu Nadila dan Ean. Nadila berkata bahwa uang yang mereka kumpulkan tidak perlu dikirim pada Alwi. Kemudian Ean menanggapi dengan mengatakan uang tersebut harus tetap dikirim. Namun, Nadila langsung menjawab dengan mengatakan uang tersebut tidak usah dikirim karena Alwi akan dikubur di Pamulang.

#### Dialog

Alwi : “Alwi meninggal *gaes*”, 20.18 WIB  
Nadila : “Alhamdulillah uang pt” *ga* jadi dikirim wkwk”, 20.21 WIB  
Ean : “*ttp kirimin* lah di”, 20.22 WIB  
Nadila : “***Ga usah kan dia mau dikubur di pamulang***”, 20.22 WIB

Data 13 menunjukkan petuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa yang ditandai dengan adanya pelanggaran maksim kecocokan yang dilakukan oleh Nadila. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Nadila termasuk kedalam pelanggaran maksim kecocokan karena Nadila berupaya memaksimalkan ketidakcocokan atau ketidaksepakatan tuturan antara tanggapannya dengan tuturan yang dituturkan oleh Ean. Pelanggaran tersebut dapat dilihat ketika Ean mengatakan “*ttp kirimin* lah di” dan Nadila menanggapi dengan mengatakan “***Ga usah kan dia mau dikubur di pamulang***”, kalimat tersebut merupakan pernyataan bentuk ketidakcocokan atau ketidaksepakatan. Oleh karena

itu, pada data 13 dapat dikatakan bahwa mitra tutur 1 melakukan pelanggaran prinsip kesopanan, tepatnya pada maksim kecocokan.

#### **Data 14**

Waktu : 13 Oktober 2019  
Penutur : Nadila  
Usia : 16 tahun  
Mitra Tutur : Alwi  
Usia : 20 tahun  
Hubungan : Berteman sejak kecil

#### **Konteks**

Percakapan terjadi saat Nadila mengeluhkan tentang biaya pendidikan yang ditanggungnya. Keluhan Nadila tersebut ditanggapi oleh Alwi, ia menanggapi jika biaya yang ditanggung oleh Nadila biasa saja.

#### **Dialog**

Nadila : “Kl sm spp *lu kali aja* 180 kali sebulan-*Puyeng kgk lu*”, 19.25 WIB  
Alwi : “***B aja***”, 19.25 WIB

Data 14 menunjukkan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kesopanan bahasa tepatnya pelanggaran maksim kecocokan yang dilakukan oleh Alwi. Pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Alwi termasuk kedalam pelanggaran maksim kecocokan karena Alwi berupaya memaksimalkan ketidakcocokan atau ketidaksepakatan tuturan antara tuturan Nadila dan pendapatnya.

#### **Simpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan didapat 14 data yang termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesopanan yang digunakan oleh anggota grup WhatsApp remaja perumahan Pamulang Dua. Pelanggaran maksim kesopanan yang paling banyak dilakukan adalah pelanggaran maksim kesimpatian sebanyak 5 data, selanjutnya pelanggaran maksim penerimaan sebanyak 3 data, kemudian maksim kemurahan sebanyak 3 data, pelanggaran maksim kecocokan sebanyak 1 data, dan yang terakhir yaitu pelanggaran maksim kerendahan hati sebanyak 2 data. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan pelanggaran maksim kesopanan yang tidak terdapat pada penelitian ini adalah pelanggaran maksim

kebijaksanaan. Hal ini peneliti simpulkan berdasarkan hasil temuan data yang telah digolongkan berdasarkan keenam maksim yang dikemukakan Leech. Dari seluruh data yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim, hanya pelanggaran maksim kebijaksanaan yang tidak terdapat di dalam pesan grup WhatsApp remaja perumahan Pamulang Dua.

#### **Daftar Pustaka**

- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.